

Analisis

Kebijakan Pertanian

Agricultural Policy Analysis

Volume 16 Nomor 2, Desember 2018

ANALISIS SUMBER-SUMBER PERTUMBUHAN PRODUKSI KEDELAI
Sri Hastuti Suhartini

**PERDAGANGAN ANTARPULAU KOMODITAS CABAI DI INDONESIA:
DINAMIKA PRODUKSI DAN STABILITAS HARGA**
Herman Supriadi, Wahyuning Kusuma Sejati

**DINAMIKA DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENDAPATAN
RUMAH TANGGA PERDESAAN**
Sri Hery Susilowati

**KERAGAAN KONSUMSI PANGAN HEWANI BERDASARKAN WILAYAH
DAN PENDAPATAN DI TINGKAT RUMAH TANGGA**
*Mewa Ariani, Achmad Suryana, Sri Hastuti Suhartini, Handewi Purwati
Saliem*

**STRATEGI PENGEMBANGAN AGROWISATA: STUDI KASUS DI DESA
WISATA KALIGONO (DEWI KANO), KECAMATAN KALIGESING,
KABUPATEN PURWOREJO**
Siwi Harning Pambudi, Sunarto, Prabang Setyono



**Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian
(Indonesian Center for Agricultural Socio Economic and Policy Studies)
Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
Kementerian Pertanian**



**bekerja sama dengan
Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia
(Indonesian Society of Agricultural Economics)**

Analisis Kebijakan Pertanian

Volume 16 Nomor 2, Desember 2018

ISSN 1693 – 2021
E-ISSN 2549 – 7278

ANALISIS KEBIJAKAN PERTANIAN – *Agricultural Policy Analysis* – adalah media jurnal ilmiah yang membahas isu aktual pembangunan pertanian yang memuat artikel analisis kebijakan responsif dan antisipatif pertanian daerah dan nasional. Redaksi menerima sumbangan naskah sepanjang sejalan dengan misinya. Isi artikel sepenuhnya merupakan tanggung jawab penulis. Media ini terakreditasi berdasarkan Surat Keputusan Kepala LIPI Nomor: 672/Akred/P2MI-LIPI/07/2015 mulai Volume 13 Nomor 2, Desember 2015. Pada tahun 2018, AKP terakreditasi kembali berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia dengan nomor sertifikat 21/E/KPT/2018 Tanggal 9 Juli 2018. Mulai tahun 2013 Analisis Kebijakan Pertanian terbit dua kali setahun, yaitu pada bulan Juni dan Desember.

Penanggung Jawab

Kepala Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian

Dewan Redaksi

Ketua

Prof. (Riset) Dr. Ir. Achmad Suryana, M.S. (PSEKP/Ekonomi Pertanian)

Anggota

Dr. Ir. Handewi Purwati Saliem, M.S. (PSEKP/Ekonomi Pertanian)

Dr. Ir. Bambang Sayaka, M.Sc. (PSEKP/Ekonomi Pertanian)

Dr. Ir. Hermanto, M.S. (PSEKP/Ekonomi Pertanian)

Dr. Ir. Erwidodo, M.S. (PSEKP/Ekonomi Pertanian)

Dr. Ir. Nyak Ilham, M.Si (PSEKP/Ekonomi Pertanian)

Dr. Ir. Henny Mayrowani, M.Sc. (PSEKP/Ekonomi Pertanian)

Mitra Bestari sebagai Penelaah Ahli Tetap

Dr. Ir. Andin H. Taryoto, M.S. (STP Bogor/Sosiologi Pedesaan)

Dr. Ir. Arief Daryanto, M.Ec. (Institut Pertanian Bogor/Ekonomi Industri)

Dr. Ir. Djuara P. Lubis, M.S. (Institut Pertanian Bogor/Sosiologi Pedesaan)

Prof. Dr. Ir. Effendi Pasandaran (Jaringan Komunikasi Irigasi/Ekonomi Pertanian)

Prof. Dr. Ir. Erizal Jamal, M.Si. (PVTTPP Kementerian Pertanian/Ekonomi Pertanian)

Dr. Ir. Ernani Rustiadi, M.Agr. (Institut Pertanian Bogor/Ekonomi)

Prof. Dr. Ir. I Wayan Rusastra, M.S. (Forum Komunikasi Profesor Riset/Ekonomi Pertanian)

Prof. Dr. Ir. Masyhuri (Universitas Gadjah Mada/Ekonomi Pertanian/Agribisnis)

Prof. Dr. Muhammad Firdaus, M.Si. (Institut Pertanian Bogor/Ekonomi Pertanian)

Prof. Dr. Ir. Tjeppey D. Soedjana, M.Sc. (Puslitbangnak/Ekonomi Pertanian/Peternakan)

Dr. Ir. Wayan R. Susila, M.Ec. (Universitas Prasetiya Mulya/Ekonomi Makro dan Perdagangan)

Redaksi Pelaksana

Dr. Ir. Syahyuti, M.Si.

Ir. Sunarsih, M.Si.

Ir. Wahyuning K. Sejati, M.Si.

Ir. Wartiningsih

Restu Puji Hidayat, A.Md.

Alamat Penerbit/Redaksi

Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian

Jln. Tentara Pelajar No. 3B, Bogor 16111, Indonesia

Telepon : (0251) 8333964

Fax : (0251) 8314496

E-mail : akppsekp@gmail.com; publikasi_psekp@yahoo.co.id

Website : <http://www.pse.litbang.pertanian.go.id>

KATA PENGANTAR

Lima artikel yang dimuat dalam Analisis Kebijakan Pertanian Volume 16 Nomor 2, Desember 2018 ini cukup beragam. Topik yang dibahas terdiri dari sumber-sumber pertumbuhan produksi kedelai, perdagangan antarpulau cabai, pendapatan rumah tangga antarberbagai agroekosistem, pola konsumsi pangan sumber protein hewani, dan pengembangan desa agrowisata.

Kedelai merupakan salah satu dari tiga komoditas pangan strategis, karena itu sudah beberapa periode pemerintahan mencanangkan pencapaian swasembada pangan ini, namun masih belum berhasil. Kajian sumber-sumber pertumbuhan produksi kedelai dalam negeri sudah banyak dilakukan, namun kajian mengenai hal ini seperti dilaporkan dalam artikel pertama masih tetap relevan guna menemu kenali kembali potensi yang dimiliki dan arah upaya pengembangan yang sebaiknya ditempuh.

Artikel kedua menyajikan hasil analisis perdagangan antarpulau komoditas cabai merah. Salah satu temuan analisis kebijakan ini adalah harga cabai sangat fluktuatif dengan rentang yang lebar. Stabilitas produksi cabai merah di pulau Jawa dan Provinsi Sumatera Barat sangat menentukan stabilitas harga di wilayah lain. Pemerintah telah berupaya menjaga stabilitas harga dan memperkecil disparitas harga antardaerah untuk komoditas ini, namun sejauh ini belum sepenuhnya berhasil karena terkendala rendahnya produksi dalam negeri dan tingginya biaya transportasi.

Dinamika pendapatan dan faktor yang memengaruhinya pada berbagai agroekosistem dan basis komoditas di daerah perdesaan dibahas pada artikel ketiga. Kajian ini menggunakan data Panel Petani Nasional (Patanas) 2007–2015 yang dikumpulkan Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian (PSEKP). Kesimpulan kajian ini di antaranya dalam selang waktu analisis tingkat pendapatan rumah tangga petani mengalami peningkatan namun proporsi dan sumber pendapatan utamanya masih tetap dari sektor pertanian.

Sementara itu artikel keempat juga menganalisis perilaku rumah tangga, khususnya mengenai pemenuhan konsumsi pangan rumah tangga yang beragam bergizi seimbang dan aman (B2SA), dengan fokus pada konsumsi sumber protein hewani. Hasil penelitian menunjukkan secara agregat, angka partisipasi konsumsi dan konsumsi/kapita produk-produk peternakan dan perikanan di perkotaan lebih tinggi dibandingkan di perdesaan. Disarankan dilakukan upaya promosi yang intensif atas pentingnya makan sumber pangan protein hewani dalam konteks pola makan B2SA.

Pergeseran struktur ekonomi dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa selama 10 tahun terakhir memengaruhi struktur pendapatan daerah. Salah satu sektor yang memiliki potensi untuk dikembangkan hampir di setiap kabupaten kota adalah wisata pertanian atau sering disebut agrowisata. Artikel kelima menyajikan gambaran peluang tersebut, dengan melakukan studi kasus tentang persepsi masyarakat terhadap rencana pengembangan kawasan agrowisata di Desa Kaligono, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di desa tersebut mendukung rencana pengembangan daerahnya sebagai kawasan agrowisata, dengan harapan kegiatan ini memberikan dampak positif bagi pembangunan pertanian berkelanjutan secara ekologi, sosial, ekonomi, dan pengelolaan.

Bogor, Desember 2018

Ketua Dewan Redaksi

Analisis

Kebijakan Pertanian

Agricultural Policy Analysis

Volume 16 Nomor 2, Desember 2018

Daftar Isi

ANALISIS SUMBER-SUMBER PERTUMBUHAN PRODUKSI KEDELAI Sri Hastuti Suhartini	89-108
PERDAGANGAN ANTARPULAU KOMODITAS CABAI DI INDONESIA: DINAMIKA PRODUKSI DAN STABILITAS HARGA Herman Supriadi, Wahyuning Kusuma Sejati	109-127
DINAMIKA DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENDAPATAN RUMAH TANGGA PERDESAAN Sri Hery Susilowati	129-142
KERAGAAN KONSUMSI PANGAN HEWANI BERDASARKAN WILAYAH DAN PENDAPATAN DI TINGKAT RUMAH TANGGA Mewa Ariani, Achmad Suryana, Sri Hastuti Suhartini, Handewi Purwati Saliem	143-158
STRATEGI PENGEMBANGAN AGROWISATA: STUDI KASUS DI DESA WISATA KALIGONO (DEWI KANO), KECAMATAN KALIGESING, KABUPATEN PURWOREJO Siwi Harning Pambudi, Sunarto, Prabang Setyono	159-177

Analisis Kebijakan Pertanian

Volume 16 Tahun 2018

ISSN: 1693–2021; E-ISSN: 2549–7278

Lembar abstrak ini dapat diperbanyak tanpa izin penerbit/penulis

Benny Rachman, Adang Agustian (Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian), Wahyudi (Badan Ketahanan Pangan)

Efektivitas dan Perspektif Pelaksanaan Program Beras Sejahtera (Rastra) dan Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT)

Analisis Kebijakan Pertanian 2018, Vol. 16 No. 1, Hal. 1–18

Program Beras Sejahtera (Rastra) dan Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) merupakan salah satu instrumen kebijakan penting dalam penanggulangan kemiskinan bagi masyarakat miskin berpenghasilan rendah. Sesuai arahan Presiden RI tentang bantuan sosial dan keuangan inklusif, maka sejak tahun 2017 Rastra yang merupakan kebijakan subsidi sebagian ditransformasi menjadi pola bantuan melalui Program BPNT. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas pelaksanaan Rastra dan BPNT (aspek 6T: Tepat Sasaran, Tepat Jumlah, Tepat Harga, Tepat Waktu, Tepat Kualitas, dan Tepat Administrasi) dan merumuskan saran kebijakan perbaikan pelaksanaan Rastra dan BPNT. Cakupan kajian dan data yang digunakan adalah pada tingkat nasional dengan keterwakilan dari masing-masing kota pelaksana program. Metode kajian menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Pelaksanaan Rastra dan BPNT dipandang perlu dilakukan perbaikan dari sisi sasaran penerima, waktu penerimaan bantuan, kualitas beras, dan kesiapan e-Warong di semua wilayah. Sebagai instrumen penanggulangan kemiskinan, Rastra dan BPNT dilaksanakan secara terpadu dengan mempertimbangkan wilayah surplus dan defisit. Proses transformasi pola subsidi (Rastra) menjadi pola bantuan pangan (BPNT) juga harus dilakukan secara bertahap sesuai kesiapan infrastrukturnya. Selain itu mengingat kebijakan Rastra dan BPNT sangat terkait dengan peran dan kapasitas Bulog dalam melakukan serapan gabah-beras dari petani dan menjaga stabilisasi harga beras, maka pemerintah perlu meningkatkan Cadangan Beras Pemerintah.

Kata kunci: beras, BPNT, efektivitas program, Rastra

Saptana, Chairul Muslim, Sri Hery Susilowati (Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian)

Manajemen Rantai Pasok Komoditas Cabai pada Agroekosistem Lahan Kering di Jawa Timur

Analisis Kebijakan Pertanian 2018, Vol. 16 No. 1, Hal. 19–41

Komoditas cabai merupakan salah satu komoditas hortikultura yang mendapatkan prioritas pengembangan. Komoditas cabai merupakan komoditas sayuran tidak bersubstitusi dan tergolong komoditas bernilai ekonomi tinggi. Permasalahan utama adalah sering terjadi gejolak harga yang memiliki pengaruh cukup signifikan terhadap inflasi. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis kinerja kelembagaan manajemen rantai pasok komoditas cabai dari hulu hingga hilir. Hasil kajian menunjukkan kinerja usaha tani cabai merah besar, cabai merah keriting, dan cabai rawit cukup menguntungkan dengan keuntungan berkisar antara Rp24,44–83,8 juta/musim/ha, dan dengan nilai R/C ratio bervariasi antara 1,62–2,89 yang merefleksikan usaha tani cabai sangat layak untuk terus diusahakan. Secara nominal berturut-turut nilai tambah terbesar adalah pada pedagang pengecer, pedagang pengumpul, pedagang besar. Meskipun nilai tambah pada pedagang besar dan pedagang pengumpul desa lebih kecil dari nilai pedagang pengecer, namun karena omzet penjualan cabai yang jauh lebih besar maka secara keseluruhan keuntungan yang didapat pedagang besar adalah yang paling besar, kemudian menyusul pedagang pengumpul desa, dan terakhir pedagang pengecer. Strategi untuk meningkatkan efisiensi tata niaga dapat dilakukan dengan pengembangan manajemen rantai pasok komoditas cabai merah secara terpadu.

Kata kunci: cabai, kelembagaan, lahan kering, manajemen, rantai pasok, terpadu

Herman Supriadi, Rudy Sunarja Rivai (Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian)

Pengembangan Investasi Irigasi Kecil untuk Peningkatan Produksi Padi Mendukung Swasembada Beras

Analisis Kebijakan Pertanian 2018, Vol. 16 No. 1, Hal. 43–57

Investasi irigasi kecil oleh masyarakat memberikan dampak terhadap peningkatan luas tanam dan produksi padi. Penelitian bertujuan mengkaji dampak irigasi kecil terhadap peningkatan luas tanam dan produksi padi. Penelitian dilakukan pada bulan Maret–Desember 2013 pada agroekosistem lahan tadah hujan di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Nusa Tenggara Barat. Pengembangan irigasi kecil berbasis investasi masyarakat (IKBIM) dianalisis menggunakan Net Present Value, Incremental Benefit/Cost Ratio, dan Financial Internal Rate of Return. Irigasi kecil sangat besar manfaatnya dalam

meningkatkan perluasan tanam, produksi dan pendapatan petani. Penggunaan pompa secara swadaya mampu meningkatkan luas areal padi sawah dan indeks pertanaman. Investasi irigasi kecil baik pompa maupun gravitasi dinilai layak dilakukan. Peran masyarakat dalam investasi irigasi kecil sangat dominan, yang ditunjukkan dengan modal sosialnya yang tinggi, tetapi sering terbentur pada kemampuan finansial yang terbatas. Dana swadaya masyarakat yang dialokasikan untuk pengembangan jaringan irigasi pompa relatif kecil dibanding jaringan irigasi gravitasi. Partisipasi petani dalam pembangunan fisik untuk irigasi gravitasi masih rendah dan tidak semua petani menjadi anggota P3A. Pengembangan irigasi kecil memerlukan sinergi modal sosial, fisik, manusia, dan alam. Tingkat partisipasi masyarakat kecil sekali untuk investasi irigasi yang dikelola secara perorangan (swasta). Sebaliknya, jika dikelola oleh kelompok maka partisipasi masyarakat cukup besar. Pemerintah perlu bekerja sama dengan masyarakat untuk membangun potensi sumber daya air menjadi irigasi pertanian produktif berbasis masyarakat.

Kata kunci: investasi, irigasi kecil, padi, partisipasi petani

Valeriana Darwis (Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian)

Sinergi Kegiatan Desa Mandiri Benih dan Kawasan Mandiri Benih untuk Mewujudkan Swasembada Benih

Analisis Kebijakan Pertanian 2018, Vol. 16 No. 1, Hal. 59–72

Benih menjadi penentu awal keberhasilan dalam budi daya tanaman. Penggunaan benih bermutu akan meningkatkan produktivitas. Program pengadaan benih yang sudah dilaksanakan oleh Kementerian Pertanian antara lain adalah Model Kawasan Mandiri Benih di bawah koordinasi Balitbangtan dan Desa Mandiri Benih di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. Tulisan ini menguraikan alasan dan cara mensinergikan dua program pengadaan benih ke dalam satu program dengan nama Desa Sentra Produsen Benih. Kedua program memiliki banyak kesamaan di antaranya adalah: (a) dilaksanakan dalam satu kementerian, (b) pada pelaksanaan di lapang melibatkan instansi yang sama yaitu Dinas Pertanian Provinsi dan Kabupaten, BPTP/UPBS, BPSBTPH, dan (c) menjadikan penangkar sebagai produsen benih. Dalam pelaksanaannya, sinergi kedua program membutuhkan: (i) koordinasi dan tugas masing-masing lembaga yang terlibat; (ii) pemilihan penangkar yang mau dibina; (iii) pembinaan penangkar langsung oleh BPSBTPH/UPBS, (iv) pengadaan sarana produksi sebelum masuk musim tanam, dan (v) pemerintah ikut membeli benih yang dihasilkan oleh penangkar dan mengembalikan benih tersebut ke petani sekitarnya dalam bentuk program pemerintah lainnya yang berhubungan dengan benih.

Kata kunci: penangkar, produksi benih, swasembada

Tri Bastuti Purwantini, Sri Hery Susilowati (Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian)

Dampak Penggunaan Alat Mesin Panen terhadap Kelembagaan Usaha Tani Padi

Analisis Kebijakan Pertanian 2018, Vol. 16 No. 1, Hal. 73–88

Mekanisasi merupakan solusi dari semakin langkanya keberadaan tenaga kerja pertanian, terutama dalam usaha tani padi. Konsekuensi dari adopsi teknologi berdampak pada kinerja ketenagakerjaan dan kelembagaan pertanian setempat. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi arah perubahan penggunaan alat mesin panen dan perontokan padi serta dampaknya terhadap kelembagaan usaha pertanian padi sawah. Data yang digunakan adalah basis data Panel Petani Nasional yang dilakukan oleh PSEKP tahun 2010, 2015 dan 2016. Kajian ini mengambil kasus pada lokasi penelitian agroekosistem lahan sawah di Desa Simpar (Subang), Sindangsari (Karawang), dan Desa Carawali (Kabupaten Sidrap). Analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil kajian menyimpulkan bahwa adopsi teknologi mekanisasi dalam kegiatan panen lebih efisien baik dari sisi tenaga kerja, biaya maupun waktu. Selain itu juga mengurangi kehilangan hasil. Dampak negatifnya menggeser pola kelembagaan penggarapan lahan dari pola sakap menyakap ke arah menggarap lahannya sendiri. Sebagian buruh tani kehilangan kesempatan kerja, berkurangnya bagian (upah) buruh tani dalam sistem bawon yang berlaku setempat. Beberapa masalah lain yang timbul adalah kurangnya kesiapan petani dalam pengelolaan Alsintan. Untuk mengatasi dampak negatif berkurangnya kesempatan kerja bagi pembawon serta penyakap, maka diperlukan fasilitasi untuk tumbuhnya alternatif kesempatan kerja bagi buruh yang terdampak oleh penggunaan Alsintan tersebut. Selain itu, perubahan usaha tani ke arah mekanisasi pertanian tersebut juga harus mempertimbangkan tatanan kelembagaan dan ketenagakerjaan setempat agar dapat tetap berjalan dengan saling menguntungkan.

Kata kunci: kelembagaan, mekanisasi, tenaga kerja, usaha tani padi

Sri Hastuti Suhartini (Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian)

Analisis Sumber-Sumber Pertumbuhan Produksi Kedelai

Analisis Kebijakan Pertanian 2018, Vol. 16 No. 2, Hal. 89–109

Sumber pertumbuhan produksi kedelai secara garis besar berasal dari peningkatan luas panen dan

peningkatan produktivitas. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis berbagai sumber pertumbuhan produksi kedelai di berbagai wilayah Indonesia, peluang peningkatan produksi kedelai dari berbagai sumber pertumbuhan, dan sumbangannya terhadap peningkatan produksi. Data yang digunakan adalah data sekunder dari berbagai instansi terkait. Cakupan kajian ini bersifat nasional dengan mengambil kasus di sentra produksi kedelai yaitu Provinsi Jawa Barat dan Provinsi NTB. Hasil kajian menyimpulkan bahwa sebagian besar pertumbuhan produksi kedelai lebih disebabkan oleh peningkatan luas panen. Peluang peningkatan produksi kedelai umumnya relatif kecil di Pulau Jawa karena produktivitas yang dicapai petani telah sangat mendekati potensi produktivitas yang tersedia. Oleh karena itu upaya peningkatan produksi kedelai yang ditempuh melalui program peningkatan produktivitas seyogyanya lebih diutamakan di luar Pulau Jawa.

Kata kunci: sumber pertumbuhan, peningkatan produksi, kedelai

Herman Supriadi, Wahyuning K. Sejati (Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian)

Perdagangan Antarpulau Komoditas Cabai di Indonesia: Dinamika Produksi dan Stabilitas Harga

Analisis Kebijakan Pertanian 2018, Vol. 16 No. 2, Hal. 111–129

Studi Perdagangan Antarpulau (PAP) komoditas cabai dilakukan pada tahun 2016 di Jawa Tengah, Jawa Barat dan Sumatera Barat. Tujuan penelitian adalah: (i) menganalisis kinerja perdagangan, dan (ii) merumuskan alternatif kebijakan untuk mendukung pengembangan komoditas cabai. Produksi cabai meningkat secara tajam di Jawa Barat, sedangkan di Jawa Tengah, Sumatera Barat, Lampung, dan provinsi lainnya relatif lambat karena masalah penyakit dan keterbatasan lahan. Produksi cabai di Sumatera Barat masih belum memenuhi permintaan dimana arus distribusi cabai dari Yogyakarta dan Jawa Tengah ke Provinsi Sumatera Barat cenderung meningkat lebih banyak dari pada yang keluar provinsi. Upaya pemerintah untuk stabilisasi harga cabai merah, menjaga keseimbangan antara daerah surplus dan defisit, serta memperkecil disparitas harga antar daerah belum berhasil karena kendala rendahnya produksi dan tingginya biaya pengangkutan. Pembangunan stasiun agribisnis (STA) seperti di Jawa Barat belum efektif menampung dan memasarkan hasil petani karena pemasaran sudah dikuasai oleh pedagang besar yang berkemampuan melakukan PAP. Rendahnya harga dan fluktuasi harga di tingkat petani disebabkan oleh beragamnya kualitas produk, meningkatnya biaya produksi, informasi tidak simetris, dan rendahnya daya tawar petani. Perlu upaya peningkatan dan stabilisasi produksi cabai merah di pulau Jawa karena harga di Jawa sangat menentukan harga di wilayah lain. Koordinasi vertikal dan kontrak pemasaran dapat digunakan

sebagai alat manajemen risiko pendapatan karena ada ketentuan harga jual bagi petani.

Kata kunci: perdagangan, antarpulau, cabai, Indonesia

Sri Hery Susilowati (Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian)

Dinamika dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Perdesaan

Analisis Kebijakan Pertanian 2018, Vol. 16 No. 2, Hal. 131–145

Peningkatan pendapatan rumah tangga perdesaan merupakan bagian integral dari sasaran akhir pembangunan pertanian. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji dinamika pendapatan dan faktor yang memengaruhinya pada berbagai agroekosistem dan basis komoditas yang berbeda di daerah perdesaan. Data yang digunakan adalah data Patanas dengan rentang waktu 2007-2015 dengan mempertimbangkan agroekosistem lahan sawah berbasis padi, lahan kering berbasis palawija/sayuran, lahan kering berbasis perkebunan. Secara umum, hasil kajian menunjukkan bahwa: (a) Tingkat pendapatan mengalami peningkatan dan peran pendapatan sektor pertanian tetap dominan; (b) Faktor penyebab dinamika dan peran pendapatan sektor pertanian diantaranya adalah ketersediaan dan akses teknologi, profitabilitas usaha tani, tanaman perkebunan yang relatif tua, ketertinggalan pengembangan produk dan penciptaan nilai tambah. Implikasinya adalah dibutuhkan optimalisasi dan harmonisasi pengembangan pertanian modern, revitalisasi sektor informal nonpertanian di perdesaan, dan integrasi ekonomi desa-kota dalam perspektif transformasi ekonomi pertanian dan perdesaan.

Kata kunci: perdesaan, pendapatan rumah tangga, faktor berpengaruh

Mewa Ariani, Achmad Suryana, Sri Hastuti Suhartini, Handewi Purwati Saliem (Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian)

Keragaan Konsumsi Pangan Hewani Berdasarkan Wilayah dan Pendapatan di Tingkat Rumah Tangga

Analisis Kebijakan Pertanian 2018, Vol. 16 No. 2, Hal. 147–163

Konsumsi pangan sumber protein hewani dalam jumlah cukup diperlukan untuk membantu mengatasi berbagai permasalahan gizi, termasuk stunting. Terkait penyediaan pangan sumber protein hewani, Kementerian Pertanian memperluas sasaran swasembada dari hanya daging sapi menjadi protein hewani asal ternak. Sehubungan dengan itu, diperlukan informasi yang akurat terkait pola

konsumsi kelompok pangan ini. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menyajikan hasil analisis berbagai pola konsumsi pangan hewani di tingkat rumah tangga yang dikaji berdasarkan kelas pendapatan dan wilayah tempat tinggal. Sumber data yang digunakan adalah hasil Susenas tahun 2014 dari BPS dengan cakupan nasional. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat partisipasi dan besaran konsumsi pangan hewani tinggi pada rumah tangga di perkotaan dan pada rumah tangga berpendapatan tinggi. Secara agregat, konsumsi produk peternakan dan perikanan di perkotaan lebih tinggi dibandingkan di perdesaan. Jenis pangan hewani yang banyak dikonsumsi adalah telur ayam ras, daging ayam ras dan ikan tongkol/tuna/cakalang. Rata-rata konsumsi daging sapi/kapita sangat rendah dan angka partisipasi konsumsi juga rendah. Disarankan upaya pencapaian swasembada protein hewani dilakukan melalui intensifikasi peningkatan produksi dan pengembangan produk pangan asal ternak dan ikan, pengembangan prasarana dan kelembagaan pemasaran untuk memperlancar distribusi, menjaga harga wajar serta stabil, dan promosi yang intensif atas pentingnya makan sumber pangan protein hewani dalam konteks pola makan beragam, bergizi seimbang, dan aman.

Kata kunci: partisipasi, konsumsi, pangan hewani, wilayah, kelompok pendapatan

Siwi Harning Pambudi (Program Studi Ilmu Lingkungan, Program Pasca Sarjana, Universitas Sebelas Maret) Sunarto, Prabang Setyono (Universitas Sebelas Maret)

Strategi Pengembangan Agrowisata: Studi Kasus di Desa Wisata Kaligono (Dewi Kano), Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo

Analisis Kebijakan Pertanian 2018, Vol. 16 No. 2, Hal. 165–184

Desa Wisata Kaligono (Dewi Kano) merupakan salah satu desa wisata di sebelah barat pegunungan Menoreh, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo. Potensi pertanian di desa Kaligono sangat menjanjikan untuk mendukung agrowisata. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi masyarakat Dewi Kano terhadap rencana pengembangan kawasan agrowisata, mengetahui dampak pengembangan agrowisata, dan merumuskan strategi pengembangan agrowisata. Penelitian menggunakan metode analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Dewi Kano mendukung perencanaan pengembangan kawasan agrowisata. Dampak agrowisata yang diharapkan adalah pembangunan pertanian berkelanjutan dari perspektif sosial, ekonomi, dan lingkungan. Strategi yang akan diterapkan adalah progresif dengan mengembangkan semua potensi dan peluang secara optimal.

Kata kunci: analisis SWOT, desa wisata, agrowisata. Purworejo

Analisis Kebijakan Pertanian

Volume 16 Tahun 2018

ISSN: 1693–2021; E-ISSN: 2549–7278

This abstract sheets may be reproduced without permission of charge

Benny Rachman, Adang Agustian (Indonesian Center for Agricultural Socio Economic and Policy Studies), Wahyudi (Badan Ketahanan Pangan)

Effectiveness and Perspective of Rice for the Poor and Non-Cash Food Assistance (BPNT) Programs

Analisis Kebijakan Pertanian 2018, Vol. 16 No. 1, Hal. 1–18

Rice for the Poor (Rastra) and Non-Cash Food Assistance (BPNT) Programs are among the policy instruments for poverty alleviation. Rastra, formerly a subsidy policy, was partly transformed into assistance design through BPNT Program since 2017. This study aims to assess effectiveness of Rastra and BPNT in terms of 6R aspects, i.e. Right Target, Right Amount, Right Price, Right Time, Right Quality, and Right Administration. Primary data were collected from sample cities implementing these programs. This study used both quantitative and qualitative approaches. It is necessary to improve target beneficiaries, assistance receiving time, rice quality, and e-Warong readiness. As instruments of poverty alleviation, Rastra and BPNT were implemented in an integrated manner based on the surplus and deficit areas. Subsidy design (Rastra) transformation into non-cash food assistance (BPNT) should be implemented gradually. Bulog needs to improve farmers' rice purchase and to increase government's rice reserve.

Keywords: BPNT, program effectiveness, Rastra, rice

Saptana, Chairul Muslim, Sri Hery Susilowati (Indonesian Center for Agricultural Socio Economic and Policy Studies)

Chili Supply Chain Management in Dryland Agroecosystem in East Java

Analisis Kebijakan Pertanian 2018, Vol. 16 No. 1, Hal. 19–41

Chili is one of high-value horticulture commodities, prioritized for its production expansion, and has no substitute. Chili price is inflationary due to its high fluctuation. This research aims to analyze performance of its supply chain management. Primary data was collected in Malang Regency, East Java, from chili agribusiness actors. Data collected were analyzed using both descriptive and marketing margin approaches. Great red chili, curly red chili, and cayenne farm businesses were profitable with benefits each ranged from Rp24.44 million to Rp83.8

million/season/hectare. The R/C ratios varied from 1.62 to 2.89 indicating that chili farming is feasible. Most of value chain was gained by retailers, merchants, and wholesalers. Wholesalers at the central market played significant role in collecting chili from farmers and distributed it to consumers through retailers. Strategy to improve marketing efficiency is through enhancing integrated chili supply chain management.

Keywords: chili, dryland, integrated, institution, management, supply chain

Herman Supriadi, Rudy Sunarja Rivai (Indonesian Center for Agricultural Socio Economic and Policy Studies)

Small Irrigation Investment Development for Rice Production Enhancement to Support Rice Self-Sufficiency

Analisis Kebijakan Pertanian 2018, Vol. 16 No. 1, Hal. 43–57

Community's small irrigation investment gives impact on expansion of rice planted area and production. The study aims to assess impacts of small irrigation investment on rice planted area, production, and farmers' income enhancement, and it was carried out during period of March to December 2013 in rainfed lowland areas in West Java, Central Java, and West Nusa Tenggara Provinces. Development of small irrigation based on community investment (SIBCI) is analyzed using Net Present Value, Incremental Benefit/Cost Ratio and Financial Internal Rate of Return approaches. Small irrigation was useful for improving rice planted area, production, and farmers' income. Application of self-help water pumps was able to increase the area of wetland rice and cropping index. Small irrigation investments in both pump and gravity were financially feasible. The role of communities in small irrigation investment was significant despite financial limitation. Non-governmental funds allocated for pump irrigation network development were relatively small compared to that of gravity. Farmers' participation in gravitational irrigation construction was relatively low and not all farmers became the P3A members. Small irrigation development requires synergy of social, physical, human, and natural capitals. Community's participation in individual irrigation investment was relatively low contrary to that of managed by groups. The government need to collaborate with communities to manage water resources into community-based productive irrigation.

Keywords: farmers' participation, investment, rice, small irrigation

Valeriana Darwis (Indonesian Center for Agricultural Socio Economic and Policy Studies)

Sinergy of Seed Self-Reliance-Village and Seed Self-Reliance Region Model Towards Seed Self-Sufficiency

Analisis Kebijakan Pertanian 2018, Vol. 16 No. 1, Hal. 59–72

Rice seed determines successful rice farming. Adopting quality seed will improve farm yield. Rice seed procurement programs implemented by Ministry of Agriculture (MoA) among others are Seed Self-Reliance Region Model coordinated by IAARD and Seed Self-Reliance Village managed by Directorate General of Food Crops. This paper aims to synthesize those two seed procurement programs into one program called as Seed Producer Center Village. Both programs have similarities, i.e. (a) both programs were carried out by MoA, (b) programs implementation involve Provincial and Regional Agriculture Offices, BPTP/UPBS, and BPSBTPH, and (c) encouraging seed growers to become seed producers. Requirements to integrate both programs are: (i) duties coordination of each involved agency; (ii) selection of seed growers to participate in the program; (iii) seed growers training carried out by BPSBTPH/UPBS, (iv) production inputs purchase prior to planting season, and (v) the government buys the seed produced in the program and distribute it to the rice production enhancement programs.

Keywords: breeder, food self-sufficiency, seeds production

Tri Bastuti Purwantini, Sri Hery Susilowati (Indonesian Center for Agricultural Socio Economic and Policy Studies)

Impact of Harvesting Machine Application on Rice Farming Institution

Analisis Kebijakan Pertanian 2018, Vol. 16 No. 1, Hal. 73–88

Mechanization is a solution for agricultural workforce scarcity, especially in rice farming. This paper aims to study performances and impacts of harvesting and threshing machines on labor institution of rice farming. This research employed survey data of National Farmer's Panel study conducted by ICASEPS in 2010 and 2015 in wetland agro-ecosystems in Sidrap, Karawang, and Subang Regencies. Data were analyzed descriptively. Mechanization technologies were more efficient in terms of number and time of labor use compared to that of traditional. Negative impact of the machines was share croppers elimination because the land owner tended to cultivate their own farm land. Some

labor lose their job opportunity, some got less income from local income share system. Farmers were unprepared to manage agricultural machinery. It is necessary to provide alternative employment for the affected workers. Agricultural mechanization needs to deal with existing traditional labor institutions to having mutual benefit.

Keywords: agriculture, institution, mechanization, workforce

Sri Hastuti Suhartini (Indonesian Center for Agricultural Socio Economic and Policy Studies)

Analysis of Soybean Production Growth Sources

Analisis Kebijakan Pertanian 2018, Vol. 16 No. 2, Hal. 89–109

Soybean production growth can be derived from increases in harvested area and yield. This paper aims to analyze the sources of soybean production growth, to evaluate possible soybean production increase resulted from each source of production growth, and to assess its contribution to national soybean production increase. Data used in the study were secondary data collected from various relevant agencies at national level with two soybean producing provinces, namely West Java and West Nusa Tenggara as the case study. Results of this study concluded that source of soybean production growth was mostly from increase in harvested area. Soybean production increase in Java is relatively low and, thus, Outer Java areas should be prioritized.

Keywords: growth sources, production increase, soybean

Herman Supriadi, Wahyuning K. Sejati (Indonesian Center for Agricultural Socio Economic and Policy Studies)

Chili Inter-island Trade in Indonesia: Production Dynamic and Price Stabilization

Analisis Kebijakan Pertanian 2018, Vol. 16 No. 2, Hal. 111–129

This study was conducted in Central Java, West Java, and West Sumatra Provinces in 2016. Objectives of the study were analyzing trade performance as well as formulating policy alternatives to expand chili production and marketing. Chili production increased sharply in West Java Province, but it was relatively slow in Central Java, West Sumatra, Lampung and other provinces due to diseases and limited farm areas. Red chili production in Java and West Sumatra determined price stability in other regions. Chili production in West Sumatra Province did not meet its demand and, thus, it was supplied from Yogyakarta and Central Java. Government's attempts to stabilize red chili price and to minimize price disparity among regions were not

successful due to insufficient production and high transportation cost. Agribusiness stations (STA) establishment in West Java was ineffective since inter-island traders controlled the market. Low farm-gate price and its fluctuations were due to unstandardized chili quality, increased production costs, asymmetric information, and farmers' low bargaining power. Chili price stabilization in Java Island is urgent as it determines selling prices in other provinces. Vertical coordination and marketing contract are alternatives to deal with fluctuating farm-gate price.

Keywords: trade, inter-island, chilli, Indonesia

Sri Hery Susilowati (Indonesian Center for Agricultural Socio Economic and Policy Studies)

Dynamics of Rural Household Income and Its Influencing Factors

Analisis Kebijakan Pertanian 2018, Vol. 16 No. 2, Hal. 131–145

Rural household income increase is an integral part of ultimate agricultural development objective. This paper aims to examine rural household income dynamics and its influencing factors in various agro-ecosystems and commodity bases. The study used National Farmers Panel (Patanas) data of 2007-2015 period taking into account the agro-ecosystem wetland rice base, secondary crop/vegetable base agro-ecosystem, and estate-crop base dry land. Results of the study show that: (a) income level increased and role of agriculture sector remained dominant; (b) Factors affecting agricultural income dynamics were access to technology, farming profitability, ages of plantation crops, product development pace, and added value creation. It is necessary to optimize and harmonize modern agriculture development, informal non-agricultural sector revitalization in rural areas, and rural-urban economic integration and transformation.

Keywords: rural, household income, influencing factors

Mewa Ariani, Achmad Suryana, Sri Hastuti Suhartini, Handewi Purwati Saliem (Indonesian Center for Agricultural Socio Economic and Policy Studies)

Animal-Based Food Consumption Performance by Region and Income at Household Level

Analisis Kebijakan Pertanian 2018, Vol. 16 No. 2, pages. 147–163

Proper animal-based food consumption is needed to overcome nutrition problems including stunting. Related to provision of animal-based food, Ministry of

Agriculture expands the target of self-sufficiency from beef only to animal protein from livestock. It requires accurate information on consumption pattern of this food group. This paper aims to present results of analyses on animal-based food consumption at household level by region and income class. Source of data was Susenas 2014 from Statistic Indonesia with national coverage. Participation rate and animal-based food consumption per capita were high at urban and highest income class households. At an aggregate level, consumption per capita of livestock and fishery products by urban household were higher than that in rural areas. Animal-based food frequently consumed were layer eggs, broiler chicken, and mackerel/tuna/skipjack. On average, per capita beef consumption and consumption participation rate were low. To achieve animal protein self-sufficiency, the government needs to implement intensification program on production and product development of livestock and fishery based products, development of infrastructure and marketing institution to expedite animal products' distribution, maintaining affordable and stable prices of animal protein sources, and intensive promotion of animal protein consumption in the context of diverse, nutritious balanced, and safe food pattern.

Keywords: participation rate, consumption, animal protein, region, income group

Siwi Harning Pambudi (Program Studi Ilmu Lingkungan, Program Pasca Sarjana, Universitas Sebelas Maret) Sunarto, Prabang Setyono (Sebelas Maret University)

Agro-tourism Development Strategy—A Case Study in Kaligono Tourism Village (Dewi Kano), Kaligesing Sub-District, Purworejo Regency

Analisis Kebijakan Pertanian 2018, Vol. 16 No. 2, pages. 165–184

Kaligono Tourism Village (Dewi Kano) is one of the tourist villages located in the west of Menoreh hill, Kaligesing Sub-District, Purworejo Regency. There are some agriculture potentials supporting the agro-tourism in this sub-district. This study aims to assess villagers' perception on the agro-tourism area development plan, to appraise impacts of agro-tourism development, and to determine agro-tourism development strategy. SWOT analysis approach is applied in this study. The villagers fully support the agro-tourism development plan. Agro-tourism will be beneficial to the villagers in terms of social-economy and environment. Strategy to develop Dewi Kano agro-tourism is progressive by optimizing all existing potencies and opportunities.

Keywords: SWOT analysis, tourism village, agro-tourism, Purworejo